BAB II

KAJIAN TEORI

A- Pengertian Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan tantangan yang sering dihadapi oleh tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru salah satunya ialah penggunaan mcdel pembelajaran dalam proses belajar mengajar karena ini merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan agar pembelajaran itu efektif beijalan.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) [[3]](#footnote-3) Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, dari faktor kegiatan ini, apa yang dipelajari oleh siswa perlu digunakan secara praktis dan itu diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi serasi, sehingga peguasaan hasil belajar siswa menjadi lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: relearning, recalling dan reviewing, hal ini bertujuan agar pelajaran yang tidak di ingat oleh siswa dapat dikuasai kembali begitupun dengan

pelajaran yang sudah dilupakan oleh siswa dapat lebih mudah dipahami dan tentunya hal ini perlu latihan.

1. Belajar siswa lebih berhasil, maksudnya disini ialah ketika siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, maka belajar siswa tersebut dapat dikatakan berhasil.
2. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Ketika siswa belajar, perlu bagi siswa untuk mengetahui apakah ia berhasil atau tidak dalam proses belajar tersebut sehingga ketika siswa tahu hasil belajar tersebut apakah ia berhasil atau tidak, hal itu tergantung bagi siswa sendiri.
3. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, maksudnya ialah ketika siswa ia akan mendapatkan pengalaman belajar dan hal ini tentunya siswa akan tahu bahwa ini adalah pengalaman belajar yang sudah lama dan ini adalah pengalaman belajar yang baru. Dan tentunya secara berurutan dilakukan oleh siswa tersebut sehingga menjadi satu pengalaman.[[4]](#footnote-4)

Melalui faktor di atas, penulis memberikan tanggapan bahwa dalam belajar salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah adanya minat yang timbul dalam diri siswa itu sendiri sehingga dalam proses belajar yang dilakukan tidak terkesan terpaksa.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru.13Menurut teori belajar siswa, hal yang amat penting dalam belajar ialah k am ampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil, serta adanya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar.14Adapun prinsip- prinsip penerapan motivasi dalam proses pembelajaran sehingga berlangsung dengan baik, bilamana guru memahami beberapa aspek yang berkenaan dengan dorongan psikologis sebagai individu dalam diri siswa sebagai berikut:

1. Setiap individu bukan hanya didorong oleh pemenuhan aspek- aspek biologis, sosial dan emosional, tetapi sangat perlu adanya sebuah dorongan untuk mencapai sesuatu sehingga individu tersebut akanlebih mendapatkan dari yang ia miliki saat ini. Kemajuan terhadap pengetahuan yang dicapai oleh individu dalam memenuhi tujuan tersebut akanmendorong terjadinya sebuah peningkatan usaha.

**2**.

Motivasi yang ada dalam diri individu sangat dipengaruhi unsur kepribadian.

3.

Kenyamanan dalam diri individu serta keberhasilan untuk mencapai tujuan akan meningkatkan motivasi belajar.

1. Jajang Bayu Kelana&Duhita Savira Wardani, **Model Pembelajaran IPA SD** (Cirebon:

2021), 1.

1. Moh. Suardi, **Belajar** <£Pembe/a/ara/7(Yogyakarta:Deepublish, 2012), 7.
2. Motivasi bertambah jika semua peserta didik memiJiki alasan untuk dapat di percaya bahwa sesungguhnya sebagaian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.
3. Kajian dan penguatan guru, orang tua dan teman seusia sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prilaku.
4. Insentif dan hadiah material kadang-kadang berguna dalam situasi kelas, maksudnya ialah ketika teijadi proses belajar mengajar, terkadang guru menjanjikan sebuah hadiah bagi anak-anak yang bisa menjawab pertanyaan dari guru, hal ini memang berguna karena siswa akan terdorong untuk berlomba- lomba memberikan jawaban. Hal ini memang ada bahayanya bagi anak bila anak15

Berdasarkan prinsip di atas maka penulis memberikan prinsip sendiri untuk dapat menerapkan prinsip motivasi dalam proses pembelajaran maka salah satunya yang dapat dilakukan ialah dorongan semangat dari orang-orang yang ada disekitar, akan menambah motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar.

Proses pembelajaran adalah usaha yang dibuat agar siswa belajar, hal ini sering disebut juga peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha menjadikan siswa berubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. 16Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang

1. Aunurrahman, **Belajar dan Pembelajaran** (Bandung: ALFABET A, 2012), 117.

**16Ninda Beny Asfuri,** Model Pembelajaran Pq4r With Pop Up Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Tematik. Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa- **Jawa Tengah: CV. Samu Untung,** 2020**),** 1**.**

dilakukan baik pendidik maupun peserta didik yang didalamnya terjadi proses perolehan ilmu yang diterima langsung oleh peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran dititik beratkan pada siswa dan guru, dimana peserta didik dapat meningkatkan kesiapan dan kesungguhan dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan dan guru sebagai pendidik dapat mengantarkan anak didiknya pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.[[5]](#footnote-5) Jadi dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tidak terlepas dari menyusun teknik penggunaan model-model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didikk.[[6]](#footnote-6) Jadi model pembelajaran yaitu suatu rancangan yang dijadikan oleh tenaga pendidik di dalam kelas untuk mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. [[7]](#footnote-7)Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut yaitu:

1. Memiliki prosedur yang sistematik. Dalam model pembelajaran tidak hanya merupakan gabungan dalam berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, akan tetapi ada prosedur yang sistematik untuk mengubah perilaku siswa yang berdasarkan asumsi-asumsi tertentu saja.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Maksudnya ialah dalam Setiap model pembelajaran, tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati sudah ditentukan.
3. Penetapan lingkungan secara khusus dengan menetapkan keadaan yang ada dalam lingkungan tersebut secara spesifik dalam model pembelajaran.
4. Ukuran keberhasilan. Di dalam Model pembelajaran, memberikan sebuah gambaran serta memberikan penjelasan terkait dengan hasil belajar, baik dalm bentuk perilaku yang diperlihatkan oleh peserta didik setelah selesai dalam urutan pengajaran.
5. Interaksi dengan lingkungan. Sangat diharapkan kepada semua guru untuk dapat sebisa mungkin menerapkan Semua model pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan beraksi dapat dengan lingkungannya sendiri.[[8]](#footnote-8)

Dari ciri tersebut penulis memberikan tanggapan bahwa dalam model pembelajaran guru merancang sedemikian rupa teknik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sehingga hal ini dapat membantu siswa tidak jenuh berada dalam kelas selama proses belajar itu berlangsung karena ada daya tarik tersendiri dalam diri siswa ketika model tersebut di rancang sedemikian rupa.

Kemampuan dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Syaiful, model mengajar merupakan kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.[[9]](#footnote-9)

Melalui pendapat ahli diatas, maka penulis memberikan defenisi sendiri tentang model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran itu dapat berlangsung dengan baik.

1. Model Pembelajaran CTL

Dalam dunia pendidikan, model Pembelajaran sangatlah dibutuhkan untuk diterapkan di dalam kelas. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat guna untuk dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang akan dibahas oleh penulis adalah model pembelajaran Contextual Teaching Learning. Menurut Johnson, Contextual Teaching Learning {CTL) merupakan model yang digunakan untuk mengefektifkan dan mensukseskan mata pelajaran secara khusus dalam hal ini pembelajaran PAK disekolah sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna.[[10]](#footnote-10)

Dalam menerapkan pembelajaran CTL ada 8 uraian komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual yang meliputi:

1. Melakukan hubungan yang bermakna, artinya bahwa dalam model pembelajaran CTL ini akan membuat siswa mampu menghubungkan isi dari materi akademik yang diperolehnya dengan konteks kehidupan kesehariannya untuk menemukan makna.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikasi, pemaknaan sangat penting terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat seseorang, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang berani akan semakin memudahkan peserta didik untuk

menanamkan konsep baru dan memungkinkan untuk terus berada dalam memory siswa.

1. Belajar yang diatur oleh diri sendiri, pembelajaran CTL membuat siswa mampu menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka sendiri, sehingga siswa dituntut untuk terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.
2. Bekeija sama, dalam hal ini guru dapat membantu siswa memahami bagaimana dapat saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
3. Berpikir kritis dan kreatif, model pembelajaran CTL mengasah siswa untuk menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif meliputi kemampuan untuk menganalisis, memecahkan masalah.
4. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa, membimbing siswa untuk mampu memelihara pribadinya dengan menggunakan kemampuan untuk mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
5. Mencapai standar yang tinggi, standar tinggi yang dimaksud ialah standar akademis dan standar tinggi dari lingkungannya secara nyata artinya siswa dapat menerapkan pengetahuan dan

keterampilannya dalam situasi dunia nyata untuk tujuan tertentu.

1. Menggunakan penilaian autentik, penilaian memberi kesempatan pada siswa untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri.23

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CTL yang meliputi:

1. Tahap invitasi, guru memancing stimulus dengan memberikan

pertanyaan-pertanyaan problematic tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang dibahas. Dengan kata lain dalam tahap pengetahuan awal siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, atau

mengikutsertakan pengetahuan atau pengalaman yang mereka miliki dengan konsep yang dibahas.

1. Tahap eksplorasi, guru mengajak siswa untuk menemukan

konsep melalui pengumpulan data, dapat berupa pengamatan, peecobaan, diskusi, tanya jawab, pengorganisasian,

penginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang akan dibahas secara keseluruhan. Tahapan ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.

1. Tahap penjelasan dan solusi, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi di tambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan dan membuat rangkuman atau ringkasan.
2. Tahap pengambilan tindakan, guru berusaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman, keterampilan dan pengetahuan, berbagai informasi, gagasan. Mengajukan pertanyaan dan mengajukan saran baik individual atau pun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.[[11]](#footnote-11)

Model pembelajaran Contextual Teaching Learning selain memiliki strategi yang menjadi karakteristik dan tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran CTL tetapi juga ada komponen didalamnya. Sanjaya menjelaskan dalam sebuah tulisannya sebagaimana yang dikutip oleh Jajang Bayu Kelana & Duhita Savira Wardani dalam bukunya model pembelajaran IPA SD, ada tujuh standar komponen utama dalam model pembelajaran Contextual Teaching Learning yang didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. KontruJctivisme merupakan sebuah proses yang dapat membangun sebuah struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
2. Inquiri yaitu sebuah pencarian dan penemuan melalui adanya proses berpikir yang secara sistematis. Maksudnya ialah Pengetahuan itu bukan hanya tentang fakta melainkan hasil dari mengingat, serta adanya sebuah proses dalam menemukan sendiri.
3. Bertanya merupakan salah satu cara dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ketika teijadi proses pembelajaran dan hal itu dimanfaatkan oleh siswa untuuk selalu menanyakan hal-hal yang belum diketahui, maka dari situlah siswa akan terdorong untuk selalu ingin bertanya. Untuk itu, sangat diharapkan agar guru senantiasa mengembangkan kemampuannya dengan cara mendesain teknik dalam bertanya sebaik mungkin karena itu sangat dibutuhkan.
4. Masyarakat belajar

Melalui penerapan pembelajaran secara kelompok, maka hal ini akan lebih membant siswa untuk saling membelajarkan dengan cara bertukar informasi serta berbag; pengalaman.

1. Permodelan

Memberikan contoh untuk dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Proses ini tidaklah terbatas untuk guru saja, tetapi

guru akan memanfaatkan peserta didik yang memiliki kemampuan.

1. Refleksi hal ini diperlukan untuk mengetahui peserta didik mana saja yang sungguh-sungguh dalam belajar dan mana yang tidak, dan tentunya hal ini terus dilakukan selama kegiatan pembelajaran itu berlangsung.[[12]](#footnote-12)

Melalui penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa Contextual Teaching Learning ini merupakan salah satu konsep yang membantu guru dalam menghubungkan antara permasalahan yang ada dengan pengetahuan yang dimiliki oleh para peserta didik. Didalam model pembelajaran CTL, hal ini memberikan motivasi bagi siswa untuk mampu mengambil inti dari materi yang diajarkan oleh guru serta mencoba menghubungkan sendiri antara pengetahuan yang mereka miliki dengan kondisi disekitamya.

Dari konteks ini, dapat dijumpai di lingkungan d i mana mereka tinggal baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau dimanapun tempat mereka bergaul. Model pembelajaran Contextual Teaching Learning merupakan suatu model belajar berdasarkan sebuah filosofi dimana siswa mampu menyerap suatu pelajaran apabila mereka menangkap inti dalam materi yang mereka terima. Mereka dikatakan mampu menangkap inti materi yang mereka terima apabila mereka bisa mengkaitkan setiap mformasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka m iliki sebelumnya.

Untuk dapat melaksanakan model pembelajaran contextual teaching learning, maka harus mengetahui dan memahami dasar teori dari model pembelajaran ini. Dasar teori model pembelajaran Contextual Teaching Learning ini menurut Jhonson terdapat 3 prinsip penerapan yang menjadi dasar teorinya yaitu:

1. Prinsip kesaling-bergantungan dalam Contextual Teaching Learning16. Prinsip tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak bisa berdiri sendiri. Siswa maupun guru juga memiliki relasi dengan sesama maupun lingkungan.
2. Prinsip diferensiasi dalam Contextual Teaching Learning. Prinsip ini senantiasa mendorong guru dan juga peserta didik untuk menciptakan sesuatu di dalam proses pembelajaran.Dari penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa prinsip itu akan terus menciptakan sebuah perbedaan dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan kreativitas yang baik.
3. Prinsip pengaturan diri dalam Contextual Teaching Learning Menurut Jhonson untuk dapat menyesuaikan prinsip ini, maka sasaran utama yaitu Menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas [[13]](#footnote-13) sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.[[14]](#footnote-14)Dari prinsip di atas, maka menurut penulis sendiri, hal ini dibutuhkan kemauan tersendiri dalam diri siswa agar siswa itu dapat mengembangkan karakternya serta kepribadian.

Dari ketiga penjelasan prinsip di atas, maka penulis memberikan tanggapan bahwa Contextual Teaching Learning mampu mencerminkan prinsip yang membawah siswa untuk mencari dan menemukan bakat yang ada dalam dirinya untuk dapat dikembangkan guna membentuk karakter peserta didik itu sendi ri.

Adapun tujuan dari model pembelajaran CTL menurut Simatupang adalah

1. Memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
2. Belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
3. Menekankan pada pengembangan minat dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dengan orang lain.
4. Pembelajaran lebih produktif dan bermakna
5. Melibatkan peserta didik pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
6. Peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.28

Melaui tujuan tersebut penulis memberikan tanggapan bahwa dengan adanya tujuan dari model pembelajaran CTL, maka peserta didik akan termotivasi dalam belajar karena tujuan dari model pembelajaran CTL guna untuk membawah peserta didik memiliki pengetahuan serta keterampilan. Bukan hanya itu, peserta didik juga melibatkan dirinya dengan cara mengkaitkan seluruh materi yang mereka terima dengan kehidupan peserta didik itu sendiri.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran CTL yaitu:

1. Proses pembelajaran lebih nyata serta bermakna, artinya bahwa siswa diharuskan untuk menangkap antara hubungan pengalaman belajar yang di sekolah dengan kondisi kehidpan nyata.
2. Menumbuhkan penguatan konsep terhadap peserta didik, dalam hal ini peserta didik dituntun dengan tujuan menemukan pengetahuannya sendiri.
3. Proses pembelajaran ditekankan pada aktivitas peserta didik baik secara fisik maupun mental.

Kelemahan dari model pembelajaran CTL yaitu:

1. Waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran cukup lama.
2. Ketika guru tidak berhasil mengendalikan aktivitas peserta didik maka hal tersebut menciptakan situasi kelas yang tidak kondusif.
3. Guru tidak berperan sebagai pusat informasi, guru harus intensif sehingga sangat menguras waktu guru.[[15]](#footnote-15)
4. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dari mulai lahirnya manusia senantiasa belajar hal-hal teijadi di sekitamya.[[16]](#footnote-16)Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk seseorang mengenal jati dirinya, mengasah kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga menjadi manusia yang berguna.

Pendidikan agama kristenmemiliki tugas yang berat, dimana dalam pendidikan agama kristen selain mentrasfer pengetahuan tetapi juga harus

mampu menanamkan karakter kristiani di dalam diri peserta didik.

menurut Calvin. Pendidikan agama kristen adalah:

Pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melal ui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan dan diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.[[17]](#footnote-17)

Menurut Thomas H. Groome, tujuan pendidikan agama kristen adalah menuntun orang-orang ke luar menuju kerajaan Allah dalam Yesus Kristus.[[18]](#footnote-18) Dari defenisi ini, maka dapat dikatakan bahwa pengajaran tentang Yesus Kristus akan bekerja untuk semua siswa yang dapat menjadikan siswa itu untuk hidup melalui pola yang baik lewat kasih yang di wujudkan lewat pebuatan di tengah dunia ini.

Selain itu Homrighausen menjelaskan bahwa dalam menerima pendidikan maka pelajar muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan mempermuliakan namaNya di segala waktu dan tempat.[[19]](#footnote-19)

Dari defenisi di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa hal yang paling mendasar dari pendidikan agama kristen ialah iman. Dari iman itulah yang harus menjadi patokan dalam kehidupan setiap orang

untuk dimaknai. Pendidikan agama kristen tidak hanya dilaksanakan di

gereja tetapi pendidikan agama kristen dapat dilaksanakan dimana saja

termasuk sekolah, masyarakat, keluarga.

Pendidikan senantiasa memiliki tujuan, sama halnya dalam

pendidikan agama kristen. Menurut penyusun kurikulum United Church,

tujuan pendidikan agama kristen adalah:

Menarik orang-orang ke dalam kenyataan persekutuan Kristen serta mengasuh mereka dalam iman dan panggilan Kristen supaya menyambut pengampunan dan kekuatan bagi kehidupan baru dari Allah dengan ucapa syukur dan ketaatan serta dimampukan untuk bertumbuh secara matang sebagai pribadi Kristen menjadi peserta yang setia dalam pelaksanaan panggilan gereja.34

Dari pendapat di atas maka penulis memberikan tanggapan bahwa pendidikan agama kristen memiliki tujuan yaitu iman melalui sejumlah pengalaman belajar baik disekolah, gereja, masyarakat dan keluarga, hal ini bertujuan agar seseorang senantiasa koko menghasilkan pertumbuhan rohani untuk membentuk karakter kristiani anak-anak kristen lewat Firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus.

Selain tujuan di atas, pendidikan agama kristen bertujuan agar anak dapat menjadi orang kristen yang dewasa dan bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan agama kristen, yang perlu diperhatikan ialah:

1. Memperdalam pengenalan anak terhadap Allah.
2. Membimbing anak-anak agar senantiasa setia kepada Tuhan.
3. Mengajarkan anak arti tanggungjawab dalam hidupnya.
4. Senantiasa memberikan pengajaran kristen yang benar, agar anak selalu menanamkan dalam hidupnya.

Seperti yang dikemukakan Calvin dalam tulisannya yang dikutip

oleh Robert R. Boehlke dalam bukunya Sejarah Perkembangan dan

Praktek Pendidikan Agama Kristen yaitu:

Mendidik semua putra-putri sang ibu (gereja) agar mereka dilibatkan dalam penelaah Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, di ajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memiliki cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus, dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggungjawabdibawah kedaulatan Allah demi kemuliaahNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.[[20]](#footnote-20)

Dari tujuan pendidikan agama kristen di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama kristen ialah membantu setiap individu untuk bertumbuh dalam iman kepada Tuhan, (Mat 28:19-20) dikatakan bahwa “Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama bapa dan anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan sesuatu yang kuperintahkan kepadamu” ayat tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama kristen bertujuan memperkenalkan kepada semua orang bahwa Yesus kristus itulah Tuhan yang menyelamatkan semua orang yang berdosa.

1. Karakter

Menurut bahasa etimologis istilah karakter berasal dari latin kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa yunani character dari kata charassaein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter?6 Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter mullia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya dirinya, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya.[[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22) Dari pengertian di atas, maka penulis memberikan defenisi sendiri mengenai karakter. Karakter merupakan perilaku dalam diri individu yang diperlihatkan lewat tindakan dan juga tutur kata.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika setiap pendidikan dan juga pemangku kebijakan senantiasa memperhatikan dan juga melaksanakan setiap prinsip yang ada

dalam pendidikan karakter tersebut dengan baik.[[23]](#footnote-23)Menurut Aristoteles karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.[[24]](#footnote-24) Berdasarkan pendapat parah ahli tersebut, penulis memberikan pendapat tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang berfokus pada diri individu dengan mengajarkan tentang menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri peserta didik sehingga menjadi paham terhadap mana yang benar dan salah.

Melalui pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[[25]](#footnote-25)

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agam, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[[26]](#footnote-26) Dari pengertian pendidikan karakter di atas maka penulis memberikan tanggapan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dimana pembelajaran pendidikan karakter tersebut merupakan pendidikan yang mampu membentuk seseorang ke arah yang lebih baik jika ia memahami apa maksud dan tujuan dari pendidikan karakter itu.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana, jika guru memperhatikan prinsip dasar pendidikan karakter di sekolah. Prinsip tersebut ialah:

1. Karakter ditentukan atas apa yang diperbuat. Maksudnya ialah apa yang dilakukan oleh peserta didik, maka dari situlah nampak karakter siswa tersebut.
2. Keputusan yang di ambil akan menentukan seperti apa diri individu tersebut. Hal ini berarti bahwa setiap mengambil keputusan entah keputusan itu benar atau salah, maka sikap itulah yang akan menunjukkan seperti apa diri individu tersebut.
3. Memiliki karakter baik, hal ini dapat diandalkan oleh setiap individu untuk melakukan cara yang baik pula.
4. Jangan meniru perilaku buruk orang lain untuk dijadikan patokan bagi diri sendiri, akan tetapi setiap orang dapat memilih patokan

masing-masing dalam hidupnya yang lebih baik dari perilaku orang lain.

1. Setiap orang dapat mengubah sikapnya dari yang buruk menjadi baik dan itu semua dapat teijadi apabila ada kemauan dalam diri individu untuk berusaha terus dalam mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik.42

Berdasarkan prinsip di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan karakter jika dilaksanakan secara efektif maka prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter tersebut akan terlaksana dengan baik apa bila itu dijalankan secara maksimal.

Pengembangan atau pembentukan karakter siswa diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmenya. Pengembangan karakter dalam suatu pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat atau melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya,

sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional.[[27]](#footnote-27) Melaui penjelasan di atas, maka penulis memberikan tanggapan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan lewat kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut, dari di sinilah pendidikan karakter dapat ditumbuh kembangkan sehingga peserta didik mampu mempraktekkan nilai-nilai yang diajarkan dakam pendidikan karakter tersebut.

Karakter Kristiani yang dimaksud dalam penulisan ini ialah kasih, kejujuran, kesidiplinan, tanggungjawab. Dalam markus 10:13-16 dijelaskan bentuk kristiani yaitu kepedulian dan kasih yang dicontohkan oleh Yesus melalui anak-anak kecil. Adapun nilai-nilai karakter Kristiani yang akan dibahas oleh penulis yaitu kasih, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, a. Kasih

Kasih merupakan dasar bagi hidup orang Kristen. Dapat dilihat dalam kitab 1 korintus 13:13 “demikianlah ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar diantaranya ialah kasih”. Kasih disini memiliki ciri yaitu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri kepada orang lain dan tidak sombong, tidak pamer, tidak menyimpan dendam kepada orang lain. Menurut Malcolm kasih kristen memiliki arti yaitu memberi diri kepada orang lain. Kasih berarti kesediaan untuk mengorbankan diri sendiri untuk orang lain seperti Kristus

mengorbankan diriNya untuk kita. Kasih Kristus diberikan tanpa pamnh, tidak menuntut balas dan tidak berdasarkan keinginan untuk menerima sesuatu dari orang yang dikasihi.[[28]](#footnote-28) 43 [[29]](#footnote-29) Maka dari itu untuk dapat mewujudkan kasih itu, maka hendaknya setiap orang senantiasa sabar serta memiliki hati bersih, meneladani kasih Kristus yang ditunjukkan kepada orang-orang yang lemah, senantiasa bersikap baik kepada anak-anak. Hendaknya setiap orang senantiasa menyatakan kasih dengan lebih memetingkan orang yang lebi h membutuhkan, b. Jujur

Secara Alkitabiah jujur memiliki arti seperti yang tertulis dalam Matius5:37 “Jika ya, hendaklah kamu katakana ya, jika tidak hendaklah kamu katakana tidak. Apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat.” Kejujuran merupakan sebuah integritas dan kebenaran yang membutuhkan suatu keseimbangan antara apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan sama. Selain itu, di dalam Alkitab juga dijelaskan dampak dari ketidakjujuran yaitu kematian seperti Ananias dan Safira Kisah para rasul 5:1-11).45 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu integritas yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang, karena dari kejujuranlah orang dapat melihat seperti apa karakter

yang dimilikinya. Dari hal ini, maka guru semestinya memperlihatkan contoh yang baik kepada peserta didik, mengajarkan kepada mereka arti kejujuran yang sesungguhnya sehingga karakter peserta didik tersebut akan semakin menjadi lebih baik.

1. Kedisiplinan

Menurut Prawirosentoso bahwa secara umum kedisiplinan merupakan taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku.4\* Menurut Suradinata, kedisiplinan pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat, kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku.[[30]](#footnote-30) [[31]](#footnote-31) Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang yang terbiasa hidup dalam disiplin akan senantiasa patuh terhadap aturan apapun itu. sama halnya untuk peserta didik, jika peserta didik senantiasa di ajarkan bagaimana cara disiplin yang baik, maka peserta didik tersebut akan senantiasa taat, setiap dan hormat terhadap peraturan yang diterapkan di sekolah.

1. Tanggungj awab

Tanggungjawab adalah keadaan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau sikap mau menerima tugas dengan segala

konsekuensinya kemudian melakukannya dengan selia.48Di pertegas dalam Matius 25:14-30 perumpamaan tentang talenta, bagaimana tanggungjawab para pekeija dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh tuannya. Tanggungjawab merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan dengan baik. Setiap orang yang diberikan talenta wajib mejalankan talenta tersebut dengan penuh tanggungjawab. Begitupun yang harus dijalankan oleh setiap peserta didik. Peserta didik wajib bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dan itu perlu pendampingan dari guru untuk mengarahkan mereka bahwa tugas yang diberikan wajib dikeijakan, maka dari sinilah guru dapat memberikan penilaian terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan ke empat karakter kristiani tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter kristiani harus betul-betul di tanamkan dalam diri setiap orang, sehingga dalam kehidupannya senantiasa mengembangkan karakter tersebut. Dan ini merupakan tanggungjawab bagi orang tua dimana orang tua senantiasa memperhatikan pergaulan anak-anaknya kepada siapa mereka bergaul di luar dan juga guru di sekolah untuk senantiasa mengarahkan peserta didik, sehingga peserta didik tidak salah langkah dalam bertindak.

1. Penggunaan Model Pembelajaran CTL dalam pembelajaran PAK Bagi Kakarter siswa

Pendidikan kristen (PAK) merupakan pendidikan yang berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan yang bersumber pada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi pendidik agung bagi umat-Nya. Pada jaman perjanjian lama, pendidikan dimulai dari rumah tangga (keluarga), dan diteruskan dalam kebaktian-kebaktian umum serta di dalam pengajaran tentang taurat Tuhan. Demikian juga di dalam perjanjian baru, Tuhan Yesus telah memberikan teladan bagaimana mengajarkan dan menyampaikan pendidikan dengan baik. Itu sebabnya Yesus di sebut juga sebagai guru Agung.49

Dari penjelasan di atas maka penulis memberikan tanggapan bahwa pendidikan agama kristen sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, karena dari situlah anak-anak bisa belajar mengenai bagaimana menghargai sesama, menolong orang yang membutuhkan seperti teladan yang di ajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya.

Dalam menyampaikan pendidikan dibutuhkan suatu acuan dan pedoman yaitu kurikulum agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan agama, filsafat, psikologi, sosial budaya dan ilmu serta teknologi. Agama memberikan landasan tentang nilai, filsafat tentang pendidik, peserta didik dan perbuatan mendidik, psikologi tentang perkembangan dan

pembelajaran, sosial budaya tentang isi lingkungan pendidikan, sedangkan ilmu dan teknologi tentang isi akan ilmu pendidikan. Beberapa fenomena menunjukkan bahwa pendidikan agama kristen masih terus berupaya secara maksimal membentuk karakter siswa.50

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu landasan yang harus di pedomani oleh guru termasuk dalam hal ini pendidikan agama kristen. Guru harus mampu menjadi teladan untuk mengajarkan nilai-nilai dalam pendidikan agama kristen tersebut untuk dapat di contoh oleh peserta didik sehingga karakter peserta didik senantiasa terbangun dengan baik.

Secara psikologi anak pada usia sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa yang penuh gejolak dan peralihan. Siswa sudah mulai menampilkan sikap dengan karakter yang kurang baik, seperti bolos pada saat mata pelajaran berlangsung, terlibat merokok, minum alkohol, berbohong, tidak patuh dan suka membantah. Dengan demikian kurikulum harus dapat memuncukan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi yang terkandung dalam pembelajaran secara khusus dalam hal ini pembelajaran PAK untuk anak SMP agar mereka memiliki karakter yang kuat dalam menyikapi persoalan peseta didik yang ada dikeluarga kristen. Untuk itu, agar tujuan ini dapat tercapai, maka dalam memberikan materi dan pembinaan kepada siswa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Menurut Johnson model pembelajaran CTL adalah suatu konsep belajar-mengajar yang akan menolong para guru menghubungkan isi permasalahan pelajaran dengan situasi dunia nyata.[[32]](#footnote-32) Dari pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CTL memiliki konsep terhadap pembelajaran dimana peserta didik dalam menerima materi yang di sajikan oleh guru mereka langsung menghubungkan ke kehidupan nyata dalam hal ini juga pserta didik akan lebih mudah memahaminya.

Model pembelajaran CTL dapat menciptakan suasana dalam proses belajar mengajar menjadi aktif. Tujuan pembelajaran CTL adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis.[[33]](#footnote-33) Dari penjelasan tersebut, maka penulis memberikan tanggapan bahwa dalam pembelajaran CTL peserta didik di ajak untuk aktif selama proses belajar mengajar itu berjalan, dengan demikian peserta didik akan semakin mengasah pengetahuannya Dari situlah karakter peserta didik semakin terbentuk.

1. 11 Oemar Hamalik, Proses 3elajar Mengajari Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2001), 27. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. [↑](#footnote-ref-3)
4. **Oemar Hamalik,** Proses Belajar Mengajar, **32.** [↑](#footnote-ref-4)
5. Safilu dkk, **Biologi dan Pembelajaran diera Revolusi Industri** 4.0{ Kendari: UHO EduPress, 2020), 504. [↑](#footnote-ref-5)
6. **Trianto,** Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) **(Jakarta: Bum i Aksara, 2010), 52.** [↑](#footnote-ref-6)
7. **Trianto,** Model Pembelajaran Terpadu: Konsep\ Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), **54-55.** [↑](#footnote-ref-7)
8. Ujang S. Hidayat, **Model-Model Pembelajaran** S uk ab u m i, Jawa Barat: Yayasan

Budhi Mulia, 2016), 68-69. [↑](#footnote-ref-8)
9. Syaiful Sagala, **Konsep dan Makna Pembelajaran** (Bandung: Alfabeta, 2010), 176. [↑](#footnote-ref-9)
10. Johnson. E **.Contextual Teaching and Learning** (Bandung: Miza, 2007), 64. [↑](#footnote-ref-10)
11. Toman Sony Tambunan, **Model Pembelajaran Inovatif.** 67. [↑](#footnote-ref-11)
12. Jajang Bayu Kelana&Duhita Savira Wardani, **Model Pembelajaran IPA SD,** 6-8. [↑](#footnote-ref-12)
13. **Jbid,** Elaine B. Jhonson, 75. [↑](#footnote-ref-13)
14. **Ibid,** Elaine B. Jhonson, 83. [↑](#footnote-ref-14)
15. Eko Sudarmanto dkk, **Model Pembelajaran Era Society** (Cirebon: Insania, 2021), 237-

238. [↑](#footnote-ref-15)
16. **Syukurman,** Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan dari Aspek Mu/tikulturalisme **(Jakarta: Kencana, 2020), 99.** [↑](#footnote-ref-16)
17. Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 413. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasudungan Simatupang, Defenisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung bagi Pendidikan Kristiani (Yogyakarta:ANDI, 2015), 73. [↑](#footnote-ref-18)
19. Homrihausen E.G, Pendidikan Agama Kristen (JakartazGunung Mulia, 1987), 39. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid. **414.** [↑](#footnote-ref-20)
21. **Heri Gunawan,** Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi **(Bandung:Alfabeta,** [↑](#footnote-ref-21)
22. 2014), 1. [↑](#footnote-ref-22)
23. Husna Nashihin, **Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren** (Semarang:Formaci, 2017), 29. [↑](#footnote-ref-23)
24. Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi** (Bandung:AIfabeta, 2014), 23. [↑](#footnote-ref-24)
25. **Heri Gunawan,** Pendidikaa Karakter Konsep dan Implementasi**,28.** [↑](#footnote-ref-25)
26. Agus Wibowo, **Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi** (Yogyakarta: PUSTA1CA PELAJAR, 2013), 38. [↑](#footnote-ref-26)
27. Magdalena Elly Kumiawati, **Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani.** Volume 3, No 1 [↑](#footnote-ref-27)
28. 44 Malcolm Brown, **Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya** (JakartarBPK Gunung Mulia, 2006),. 205. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mei 2019; ISSN 2579-9932, 32. [↑](#footnote-ref-29)
30. **Suyadi Prawirosentoso,** Manajemen Surnber Daya Manusia. Kebijakan Kinerja Karyawan **(Yogyakarta:BPFE, 1999), 31.** [↑](#footnote-ref-30)
31. Ermaya Suradinata, **Manajemen Sumber Daya Manusia** (Bandung: CV Ramadhan. 1996), 150. [↑](#footnote-ref-31)
32. Elaine B. Jhonson, **Contextual Teaching & Learning** (BandungiMLC, 2007), 310. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ambar Pangaribowo Sakti, **Refleksi pembangunan Karakter** ita/7g.stf(Bandung: UPI,

2013), 78. [↑](#footnote-ref-33)